

Strategi Shadow Teacher Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu [Shadow Teacher Strategy in Overcoming Deaf Children with Special Needs (ABK) in Communication Difficulties]

Amirulloh Sismawijaya¹⁾, Anita Puji Astutik*²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : ²⁾ anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *Inclusive education is an educational framework that seeks to ensure fair access to education for all individuals, including children with special needs, one of which is deaf children. This research was motivated by the difficulties of deaf children at SLBN Juwetkenongo in communicating with other people. The causes include physical barriers (unable to grasp information clearly) and language barriers (children's ignorance and lack of understanding of sign language vocabulary). This research aims to determine shadow teachers' strategies in overcoming communication difficulties for deaf children at SLBN Juwetkenongo. This research is classified as qualitative research with a qualitative descriptive approach because it relies mostly on data obtained from observations and interviews with individuals. The research was carried out on May 17 2024 at SLBN Juwetkenongo involving the main informants as grade 4 shadow teachers. The results of this research found that the strategies possessed by shadow teachers to overcome the communication difficulties of deaf children include the following: 1) Letter recognition method, 2) Introduction method through pictures, 3) Outdoor learning methods.*

Keywords - Strategy, Deaf, Shadow Teacher, Sign Language

Abstrak. *Pendidikan inklusif adalah kerangka pendidikan yang berupaya untuk menjamin akses pendidikan yang adil bagi semua individu, termasuk mereka anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tuna rungu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan anak tuna rungu SLBN Juwetkenongo dalam berkomunikasi dengan oranglain. Penyebabnya diantaranya adanya hambatan fisik (tidak dapat menangkap informasi secara jelas) dan hambatan bahasa (ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman anak terhadap kosakata bahasa isyarat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi shadow teacher dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi anak tuna rungu di SLBN Juwetkenongo. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena sebagian besar mengandalkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap individu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 di SLBN Juwetkenongo yang melibatkan informan utama shadow teacher kelas 4. Hasil dari penelitian ini ditemukan strategi yang dimiliki oleh shadow teacher untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi anak tunarungu diantaranya sebagai berikut : 1) Metode pengenalan huruf, 2) Metode pengenalan melalui gambar, 3) Metode pembelajaran outdoor.*

Kata Kunci – Strategi, Tuna rungu, Shadow Teacher, Bahasa Isyarat

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan transformasi masyarakat, memungkinkan individu untuk meningkatkan semua aspek kehidupan Selain itu, pendidikan berupaya untuk membina peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia dan berakal budi yang mendalam [1]. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membina dan meningkatkan kualitas manusia melalui pendekatan yang sistematis, terorganisir, dan berkelanjutan[2]. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terencana dan terorganisir, dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kerohanian agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai moral, dan keterampilan yang

diperlukan untuk mencapai tujuan. diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tantangan yang dihadapi saat ini terletak pada efektifitas penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi pembentukan generasi individu yang unggul secara intelektual dan fisik, memiliki pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, memiliki karakter moral yang baik, dan memiliki keterampilan hidup yang praktis. , dan menunjukkan kesadaran akan masalah sosial[3]. Pendidikan inklusif adalah kerangka pendidikan yang berupaya untuk menjamin akses pendidikan yang adil bagi semua individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus [4]. Gagasan pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempertimbangkan variasi individu, mencakup individu berkebutuhan khusus atau ketidaksamaan lainnya. Pembelajaran inklusif menjamin bahwa semua individu dianggap mampu belajar dan maju, sehingga memberikan mereka kesempatan yang adil dan tidak memihak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi [5].

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat pada umumnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak serta merta mengakibatkan masalah mental, emosional, atau fisik [6]. Anak berkebutuhan khusus, sering disebut sebagai anak luar biasa, menunjukkan variasi dalam kualitas mental, persepsi sensorik, kemampuan fisik, fungsi neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi, atau kombinasi keduanya, yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Penyesuaian yang diperlukan adalah penyesuaian yang menghasilkan peningkatan pada tugas sekolah, teknik pembelajaran, atau layanan lainnya, dengan tujuan memaksimalkan pengembangan potensi atau kemampuan [7]. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat 1, peserta didik yang berhak memperoleh pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan tertentu adalah penyandang disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial, serta penyandang kemampuan intelektual luar biasa dan/atau bakat khusus. Siswa-siswa ini biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut pasal 3 ayat (2), orang yang buta, tuli, tuna wicara, tunagrahita, cacat jasmani, tunarungu, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, mempunyai gangguan gerak, atau mempunyai kelainan lain-lain, dianggap sebagai orang yang mengalami gangguan penglihatan. tipe siswa dengan gangguan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 ayat 1 [8].

Tunarungu/gangguan pendengaran adalah suatu kondisi medis yang mempengaruhi kapasitas pendengaran atau kemampuan seseorang dalam memahami dan menafsirkan suara. Ketulian menunjukkan kurangnya kemampuan pendengaran pada seseorang, sedangkan gangguan pendengaran mencakup beberapa tingkat gangguan pendengaran yang mungkin mempengaruhi kapasitas seseorang untuk memahami suara [9]. Dari segi fisik, anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu tidak bisa dibedakan dengan anak yang sedang berkembang pada umumnya. Ketulian mereka terlihat jelas melalui cara bicara mereka, yang mungkin tidak bersuara, artikulasinya kurang jelas, atau sama sekali tidak ada. Pada satu titik, mereka hanya memberi isyarat [10]. Gangguan pendengaran mempunyai dampak yang signifikan tidak hanya pada kesejahteraan fisik seseorang, tetapi juga pada keadaan emosionalnya. Penderita tunarungu sering kali mengalami perasaan frustrasi, terisolasi, dan melankolis. Tuna rungu dapat menimbulkan tantangan dalam membentuk interaksi interpersonal dalam lingkungan sosial. Secara psikologis, tuna rungu dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan diri. Tuna rungu mempunyai dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat kita untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap persyaratan dan hambatan yang dihadapi oleh mereka yang memiliki gangguan pendengaran[11]. Selain itu, gangguan penguasaan bahasa pada anak tunarungu merupakan akibat dari gangguan pada individu tunarungu, sehingga menyebabkan kurangnya penguasaan komunikasi yang mungkin menghambat dan pemahaman kosakata mereka terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan usia dini dan dasar kepada anak-anak tuna rungu untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama mereka. Anak tuna rungu yang berada di sekolah akan melakukan proses interaksi yang sesungguhnya dengan anak-anak yang lainnya. Hal ini karena mereka banyak menghabiskan waktu disekolah [12].

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tuna rungu berbeda dengan anak non-disabilitas karena sangat tergantung pada kemampuan mendengar. Karena ketidakmampuan mereka memahami bahasa pendengaran, mereka menghadapi kesulitan dalam komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai instrumen utama komunikasi, yang mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Akibatnya, anak-anak tunarungu mungkin mengalami keterlambatan dalam bidang-bidang ini. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman mereka, individu memerlukan lingkungan yang kaya akan bahasa dan intervensi yang disesuaikan. Meskipun kemampuan berbicara dapat meningkat secara alami, hal ini memerlukan penerahan tenaga, pengulangan, dan instruksi ahli. Beberapa dari mereka mungkin tidak memiliki kemampuan berkomunikasi seperti anak muda lainnya, menunjukkan variasi vokalisasi, irama, dan intensitas vokal yang seringkali terlihat monoton[13]. Bahasa isyarat sangat penting untuk mengekspresikan individualitas individu penyandang tunarungu. Bahasa isyarat berfungsi

sebagai cara utama untuk mengenali kehadiran anak-anak tunarungu saat mereka berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa isyarat adalah sarana komunikasi antara individu tunarungu atau tuna wicara dengan masyarakat umum. Ini melibatkan penggunaan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk mewakili huruf atau kata. Hambatan komunikasi antara individu tunarungu dengan non-tuli adalah kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang digunakan oleh komunitas tunarungu sehingga menghambat pemahaman terhadap pesan yang dimaksudkan.[14]. Bahasa isyarat juga dapat diperuntukkan untuk anak tuna rungu dalam memahami banyak hal seperti nama benda, tumbuhan, kendaraan dan lain-lain.

Shadow Teacher juga dikenal sebagai Guru Pendamping Khusus, memainkan peran penting dalam menjelaskan konsep-konsep pendidikan kepada anak-anak tunarungu melalui berbagai metode, termasuk penggunaan bahasa isyarat. Shadow teacher menggunakan ide, metode, dan pendekatan yang mengutamakan keberagaman dan inklusivitas, dengan mempertimbangkan sifat dan kebutuhan individu.[15] Tujuan utama dari shadow teacher adalah untuk memastikan pendidikan yang adil dan kesempatan yang adil bagi semua individu, termasuk mereka yang tunarungu. Mengajar anak tunarungu menghadirkan kendala unik karena gangguan pendengarannya. penyandang tunarungu lainnya menghadapi tantangan dalam memahami instruksi verbal dan melakukan komunikasi serupa dengan orang lain tanpa gangguan pendengaran [16]. Selain itu, tanggung jawab utama shadow teacher antara lain menjadi teladan positif bagi siswa, menumbuhkan karakter, membantu guru utama dalam merancang rencana dan strategi pendidikan, memfasilitasi penyediaan materi pembelajaran, mengelola kelas, mendukung pengembangan individu siswa. , dan membantu dalam penilaian hasil belajar [17].

Strategi adalah kerangka konseptual yang dirancang dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dan strategi pembelajaran mencakup berbagai pendekatan, metode, dan taktik. Strategi dalam ranah pendidikan dapat dipahami sebagai kerangka luas tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan [18] Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru harus sudah mempunyai strategi dan teknik tersendiri dalam mengajar, termasuk juga Shadow teacher. Guru dan shadow teacher juga harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik materi pokok atau materi penunjang sebelum proses pembelajaran dimulai[19]. Pemanfaatan strategi pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan kesiapan guru dan shadow teacher (guru pendamping khusus) selama proses pembelajaran.

SLBN Juwetkenongo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Juwet Utara No. 269 Gondang Selatan, Juwetkenongo, Porong, Sidoarjo. SLBN ini berdiri tahun 1985 yang menerima 167 siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna rungu. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di SLB ini meliputi tuna netra, tuna daksa, tuna intelektual dan juga termasuk tuna rungu. Siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna rungu yang ada di SLBN Juwetkenongo terbilang cukup banyak. Hal ini disampaikan oleh salah satu tata usaha di sekolah tersebut, “siswa abk tuna rungu lumayan cukup banyak kurang lebih ada 70 siswa yang dimulai dari kelas 1 SD hingga jenjang kelas SMA.” Sedangkan, jumlah shadow teacher yang menangani anak berkebutuhan khusus tuna rungu sebanyak 10 orang. (Observasi, 17 Mei 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan strategi shadow teacher yang efektif dan tepat untuk menangani masalah perkembangan bahasa anak tuna rungu yang terhambat dalam berkomunikasi dengan orang lain yang diyakini karena anak tuna rungu tidak menguasai banyak kosakata bahasa pada jenjang sekolah dasar [20]. Berdasarkan hasil pengamatan ,observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SLBN Juwetkenongo dengan terfokus pada anak tuna rungu pada kelas 4 dasar. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna rungu mampu memahami makna kata demi kata hasil pembiasaan penjelasan melalui pendekatan bahasa isyarat mengenai suatu subjek, predikat maupun objek. Pernyataan ini diperjelas oleh salah satu shadow teacher yang juga merangkap sebagai guru kelas, “Anak-anak menguasai pemahaman kosakata yang diajarkan melalui pendekatan bahasa isyarat sebagai bekal jika mereka sudah berada diluar agar mengetahui banyak hal”. Strategi tersebut meliputi pembelajaran outdoor mengenal objek-objek diluar seperti tumbuhan yang dijelaskan melalui bahasa isyarat sehingga siswa ABK tuna rungu pada akhirnya dapat menyampaikan kepada orang lain yang dimaksud. (Observasi, 17 Mei 2024)

Literatur dan penelitian terdahulu mengenai pentingnya bahasa isyarat dalam pendidikan siswa ABK tunarungu, sebagaimana digali dalam penelitian bertajuk “Sistem Pengembangan Bahasa Isyarat untuk Berkomunikasi dengan Penyandang Disabilitas (Tuli)”, terutama berfokus pada peran bahasa isyarat dalam memfasilitasi komunikasi bagi siswa ABK tuna rungu, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa menemui kendala bahasa. Hal ini memfasilitasi mitigasi hambatan komunikasi antara individu tunarungu dan individu di sekitarnya. Individu tunarungu mempunyai potensi untuk meningkatkan tingkat kemandiriannya dalam bidang komunikasi. Individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain,

mengartikulasikan keinginan dan ide-ide mereka, dan berpartisipasi dalam upaya sosial dengan lebih mudah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam masyarakat [21].

II. METODE

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena sebagian besar mengandalkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran rinci mengenai kondisi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan suatu metode pengumpulan informasi secara langsung dari individu atau kelompok yang diteliti, yang biasa disebut dengan informan atau responden. Hal ini dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan pencatatan. Observasi adalah pengumpulan data secara sistematis dalam penelitian, ketika peneliti memeriksa situasi dengan cermat untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Wawancara adalah percakapan terstruktur antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan, dengan tujuan untuk mengkonstruksi makna pada suatu topik tertentu. Prosedur dokumentasi digunakan dengan pendekatan observasi dan wawancara untuk meningkatkan keabsahan dan kebenaran temuan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari catatan tertulis dan representasi visual mengenai pelaksanaan praktik belajar mengajar di kelas, proses wawancara, serta dukungan yang diberikan oleh guru pendamping khusus.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 di SLBN Juwetkenongo. Peneliti memilih daerah ini karena tingginya konsentrasi anak ABK tunarungu di sekolah ini. Informan utama dalam konteks ini adalah guru pendamping khusus yang juga menjabat sebagai guru sekaligus shadow teacher kelas 4 dasar, serta informan pendukung seperti kepala sekolah SLBN Juwetkenongo. Analisis data dilakukan dengan menelaah secara komprehensif seluruh data yang dapat diakses dari berbagai sumber, khususnya wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan mengolah data peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi guru shadow teacher / pendamping khusus yang efektif dan tepat untuk menangani masalah perkembangan bahasa anak tuna rungu yang terhambat dalam berkomunikasi dengan orang lain yang diyakini karena anak tuna rungu tidak menguasai banyak kosakata bahasa dengan memanfaatkan pendekatan bahasa isyarat dan pengenalan secara langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Kesulitan Berkomunikasi Anak Tuna Rungu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada dua hambatan yang menyebabkan masalah komunikasi antara anak tunarungu dan orang lain, dari perspektif fenomenologis[22]. Yang pertama, Keterbatasan anak tuna rungu dalam hal mendengar menjadi hambatan fisik yang dimiliki oleh anak tuna rungu yang membuat mereka tidak bisa menerima pesan dan informasi secara efektif dari orang lain. Yang kedua, kurangnya pengetahuan kosakata bahasa isyarat di kalangan anak-anak tunarungu menciptakan hambatan bahasa, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan berkomunikasi secara efektif [23]. Hal ini menjadikan pesan yang diberikan tidak efektif, karena memungkinkan pesan menjadi salah dan membingungkan baik dari segi informasi maupun konteksnya [24].

Hal itu disebabkan oleh kurangnya pendidikan formal guru dalam hal pemahaman kosa kata yang luas kepada anak tuna rungu. Narasumber 1 guru yang sekaligus shadow teacher kelas 4 mengatakan bahwa tantangan dalam hal tersebut membuat guru maupun shadow teacher harus melakukan strategi yang ekstra dalam hal pembelajaran, terlebih karena anak tuna rungu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Narasumber tersebut menambahkan “Anak tuna rungu yang memiliki IQ rendah cenderung kesulitan memahami kosakata yang mengakibatkan sangat sulit untuk berkomunikasi namun lama-lama bisa jika dibimbing sampai lancar, sedangkan yang memiliki IQ normal hingga tinggi lebih cenderung mudah memahami jika diajari.” (Wawancara Narasumber 1, 17 Mei 2024)

B. Strategi Shadow Teacher dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Tuna Rungu

Dalam praktiknya, strategi shadow teacher melakukan pendampingan dan pengajaran melalui metode tertentu. Strategi yang digunakan dalam mengajar pasti dipilih yang lebih efektif dan efisien [25]. Di kelas inklusif, shadow teacher mendampingi atau membimbing anak berkebutuhan khusus dari awal hingga akhir kelas. Peran shadow teacher sendiri termasuk membantu kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus sekaligus membantu anak tuna rungu membangun hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya [26]. Hasil penelitian di SLBN

Juwetkenongo menunjukkan bahwa guru dan shadow teacher menggunakan sejumlah strategi untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi anak tuna rungu. Strategi-strategi ini lebih fokus pada kemampuan bahasa dan kosakata anak tuna rungu, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Pengenalan Huruf

Dalam penerapan metode ini, guru yang sekaligus shadow teacher melakukan pengenalan lambang-lambang huruf A-Z terlebih dahulu yang dituliskan di papan tulis kepada siswa melalui bahasa isyarat yang dibantu dengan ucapan bibir. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini dapat mengatasi kesulitan berkomunikasi anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar anak mampu mengenal dan mengingat huruf dengan baik. Dengan demikian, dalam penerapan metode pengenalan huruf ini anak diajarkan terlebih dahulu dalam mengenal huruf-huruf abjad yang selanjutnya dipraktekkan melalui bahasa isyarat [27].

2. Metode Pengenalan melalui Gambar

Shadow teacher SLBN Juwetkenongo menyiapkan gambar-gambar yang mendukung pembelajaran pengenalan kosakata kepada anak tuna rungu. Seperti contohnya ditunjukkan gambar seorang ibu dan ayah, lalu diterangkan bahasa isyarat ayah dan ibu bagaimana sehingga anak mampu membedakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini anak dapat memahami kosakata bahasa isyarat suatu benda hanya melalui gambar yang bertujuan agar anak mampu mengenal suatu benda maupun kosakata lain beserta isyaratnya sehingga mampu menerangkan dan mengerti yang dimaksud orang lain saat berkomunikasi.

3. Metode Pembelajaran Outdoor

Dalam pelajaran IPAS, anak-anak tuna rungu diajak untuk keluar kelas. Mereka mengamati benda-benda secara konkrit / langsung sambil membawa buku gambar untuk digambar ulang. Hal ini bertujuan agar memori anak tuna rungu terhadap benda-benda tersebut melekat. Disamping itu, shadow teacher juga menerangkan nama-nama benda tersebut melalui ucapan bibir yang didukung oleh pendekatan bahasa isyarat. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dapat menguasai kosakata benda-benda yang dapat dipergunakan dalam berkomunikasi.

Menurut narasumber 2 kepala sekolah menuturkan bahwasanya di SLBN Juwetkenongo pembiasaan bahasa isyarat menjadi aspek yang penting untuk anak tuna rungu melalui-melalui strategi-strategi tersebut. Narasumber tersebut menambahkan “Guru kelas yang merangkap shadow teacher harus bisa menguasai bahasa isyarat, karena rata-rata mereka dari jurusan PLB. Peran guru yang merangkap shadow teacher tersebut sangat vital melalui pembiasaan-pembiasaan untuk anak tuna rungu mengenal kosakata melalui bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi mereka kedepannya. Seperti contohnya, salah satu siswa kelas 5 bernama Yasmin sekarang sangat fasih mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat.” (Wawancara Narasumber 2, 17 Mei 2024)

IV. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan oleh penulis terkait kesulitan berkomunikasi yang dihadapi anak tuna rungu di SLBN Juwetkenongo Porong maka dapat disimpulkan faktor penyebabnya yaitu sebagai berikut: hambatan fisik (tidak dapat menangkap informasi secara jelas) dan hambatan bahasa (ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman anak terhadap kosakata bahasa isyarat). Selain itu, Narasumber 1 mengatakan bahwasanya anak tuna rungu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda dalam menyerap pembelajaran, sehingga guru maupun shadow teacher diperlukan strategi pembelajaran yang ekstra melalui pendekatan bahasa isyarat.

Ada beberapa macam strategi menurut guru yang sekaligus shadow teacher kelas 4 di SLBN Juwetkenongo yang dinilai mampu mengatasi kesulitan berkomunikasi anak tuna rungu karena menurutnya penyebab utama anak sulit berkomunikasi karena tidak memahami banyak kosakata bahasa isyarat. Adapun strategi tersebut ialah : (1). Metode pengenalan huruf, (2). Metode pengenalan melalui gambar, (3). Metode pembelajaran outdoor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik karena berbagai pihak telah sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini, oleh karena itu penulis mengucapkan limpah terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan mensupport penuh agar terselesaikan penelitian ini

REFERENSI

- [1] A. Nuzulia, “Peran Tenaga Administrasi Madrasah dalam Proses Pendidikan di MAN Sampang,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. VIII, no. 2, pp. 5–24, 1967.
- [2] A. P. Astutik, “Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai

- Islam,” *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [3] Y. Dianti, “Peran Tenaga Administrasi Madrasah dalam Proses Pendidikan di MAN Sampang,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. VIII, no. 2, pp. 5–24, 2017, [Online]. Available: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- [4] R. S. Education and W. N. Approaches, “The SAGE Handbook of Special Education : Two Volume Set Reimagining Special Education : Why New Approaches are Needed,” 2014.
- [5] I. W. Othman, S. Mokhtar, and M. S. Esa, “the Stages of National Education System Operation: Issues, Rationale, and Challenges for the Ministry of Education Malaysia (Moe) in Facing Post Pandemic Norms of Covid-19,” *Int. J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 7, no. 47, pp. 616–638, 2022, doi: 10.35631/ijepc.747048.
- [6] W. L. Heward, “Exceptional Children: An Introduction to Special Education,” 2006.
- [7] F. Mangunsong, “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Lemb. Pengemb. Sarana Pengukuran dan Pendidik. Psikologis Fak. Psikol. Univ. Indones.*, 2009.
- [8] N. Aisyah and D. R. Amalia, “Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus,” *Students’ Difficulties Elem. Sch. Increasing Lit. Abil.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [9] O. NURISKA, N. Andriani, and A. Pasaribu, “Analisis Proses Pembelajaran Ipa Terpadu Pada Peserta Didik Dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu) Di SmpIb-B Karya Ibu ...,” 2020.
- [10] Dedek Arif Syahputra, “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU) KELAS V SD DI SDLB LUBUK PAKAM.” 2021.
- [11] T. Haryati, “Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu,” *J. assesmen dan Interv. Anak Berkebutuhan Khusus*, vol. 13, no. 1, pp. 56–61, 2014.
- [12] T. Travelancya Dp and M. Pd, “Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah ’Aisyiyah Bustanul Athfal,” no. 2, pp. 9–14, 2022.
- [13] F. N. Rahmah, “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya,” *Quality*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.21043/quality.v6i1.5744.
- [14] N. N. M. NASIR, “Implementasi bisindo dalam berkomunikasi pada sesama anak tunarungu,” *Pinisi J. Educ.*, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: [http://eprints.unm.ac.id/25584/1/Jurnal Nisria Nurul Magfirah Nasir.pdf](http://eprints.unm.ac.id/25584/1/Jurnal%20Nisria%20Nurul%20Magfirah%20Nasir.pdf)
- [15] M. IRVAN, “Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia,” *Buana Pendidik. J. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 15, no. 27, pp. 67–78, 2019, doi: 10.36456/bp.vol15.no27.a1790.
- [16] “LEARNING ENGLISH FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS .;,” 2022.
- [17] Fathiyah Putri Pasaribu, Salmi Wati, and Charles Charles, “Problematika Shadow Teacher Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Lebah Pembelajar,” *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 3, no. 4, pp. 01–13, 2023, doi: 10.55606/khatulistiwa.v3i4.2242.
- [18] B. Dalyono, “Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Mencapai Kompetensi Pembelajaran.,” *Pros. Temu Ilm. Nas. Guru VIII Strateg.*, no. Upbjj-Ut Semarang, 2016.
- [19] S. SYAPARUDDIN, M. MELDIANUS, and E. Elihami, “STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA DIDIK,” *Mahaguru J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 30–41, 2020, doi: 10.33487/mgr.v1i1.326.
- [20] A. Wangasagirindra Pudjastawa, R. Kusweni, H. Bastian, and S. Seduri Mojokerto Corresponding Author, “Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA JAWA PADA ANAK TUNA RUNGU-WICARA,” *Piwulang*, vol. 11, no. 2, pp. 128–145, 2023, doi: 10.15294/piwulang.v11i2.68442.
- [21] I. Sari, Fivrenodi, E. Altiarika, and Sarwindah, “Sistem Pengembangan Bahasa Isyarat Untuk Berkomunikasi dengan Penyandang Disabilitas (Tunarungu),” *J. Inf. Technol. Soc.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–25, 2023, doi: 10.35438/jits.v1i1.21.
- [22] W. A. Wiksana, “Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan,” *Mediat. J. Komun.*, vol. 10, no. 1, pp. 121–131, 2017, doi: 10.29313/mediator.v10i1.2661.
- [23] S. R. Harahap, “Hambatan – Hambatan Komunikasi,” *Al-Manaj J. Progr. Stud. Manaj. Dakwah*, vol. 1, no. 1, pp. 56–62, 2021.
- [24] A. K. Nuzuli, “Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh,” *J. Komun.*, vol. 14, no. 1, pp. 49–58, 2023, doi: 10.31294/jkom.v14i1.14505.

- [25] N. Jannah, D. Fadhila, and E. Enawar, "Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas 2 Sdn Sukasari Ii Kabupaten Tangerang," *J. Elem.*, vol. 5, no. 1, p. 6, 2022, doi: 10.31764/elementary.v5i1.5786.
- [26] A. Tarmizi, "Strategi Shadow Teacher dalam Membimbing Siswa Hiperaktif Pada Sekolah Inklusi Siswa Hiperaktif Pada Sekolah Inklusi di SDN Sumbersari 2 Kota Malang," *Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, p. 68, 2020, [Online]. Available: repository.um.ac.id › 3848.
- [27] N. Azkiya and S. Ridhuan, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Iii Sdn Duri Kepa 03 Jakarta Barat," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 12, no. 1, p. 125, 2023, doi: 10.31000/lgrm.v12i1.8266.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.